



Literatur Review: Evaluasi Kebijakan Aksi Konvergensi dalam Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia

Benita Novia Palastr^{1*}, Weni Rosdiana²

¹⁻² Program Studi D4 Administrasi Negara, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

benita.22098@mhs.unesa.ac.id¹, wenirosdiana@unesa.ac.id²

*Penulis Korespondensi: benita.22098@mhs.unesa.ac.id

Abstract. A literature review on the implementation and evaluation of Convergence Action to Reduce Stunting in Indonesia was conducted as a comprehensive study to understand national patterns, challenges, and factors determining the success of the program. This study aims to examine the effectiveness of cross-sectoral interventions, identify structural barriers, and formulate strategic recommendations for strengthening stunting reduction governance. The method used was a Systematic Literature Review (SLR) with the PRISMA 2020 model, utilizing Crossref and Google Scholar sources through the Publish or Perish application. Of the articles found, only nine studies met the inclusion criteria and were analyzed using a thematic approach based on the CIPP framework. The SLR results showed that in terms of context, government regulations and commitment were strong, but there were geographical disparities, poor sanitation, and low nutrition literacy that affected program outcomes. In terms of inputs, limitations in nutrition human resources, facilities, funding, and the quality of e-PPGBM data were the main obstacles. In terms of process, the implementation of the 8 Convergence Actions has been carried out but remains partial, with suboptimal integration between OPDs and monitoring that has not yet produced adequate feedback. In terms of output, service coverage has increased, but the decline in stunting rates has been inconsistent across regions. The research results emphasize the importance of strengthening human resource capacity, data integration, cross-sectoral coordination, and adapting programs based on local contexts to ensure the accelerated and sustainable reduction of stunting.

Keywords: Convergence Action; Policy Implementation; Program Evaluation; Regional Health System; Stunting;

Abstrak. Reviu literatur mengenai implementasi dan evaluasi Aksi Konvergensi Penurunan Stunting di Indonesia dilakukan sebagai kajian komprehensif untuk memahami pola nasional, tantangan, serta faktor-faktor penentu keberhasilan program. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah efektivitas intervensi lintas sektor, mengidentifikasi hambatan struktural, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi penguatan tata kelola penurunan stunting. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan model PRISMA 2020, memanfaatkan sumber Crossref dan Google Scholar melalui aplikasi Publish or Perish. Dari sejumlah artikel yang ditemukan, hanya sembilan studi yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik berdasarkan kerangka CIPP. Hasil SLR menunjukkan bahwa pada aspek konteks, regulasi dan komitmen pemerintah sudah kuat, namun terdapat kesenjangan geografis, sanitasi rendah, serta literasi gizi yang memengaruhi capaian program. Pada aspek input, keterbatasan SDM gizi, sarana, pendanaan, dan kualitas data e-PPGBM menjadi hambatan utama. Pada aspek proses, implementasi 8 Aksi Konvergensi dilaksanakan tetapi masih parsial, belum terintegrasi optimal antar-OPD, dan monitoring belum menghasilkan umpan balik yang memadai. Pada aspek produk, cakupan layanan meningkat namun penurunan angka stunting tidak konsisten di berbagai wilayah. Hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan kapasitas SDM, integrasi data, koordinasi lintas sektor, serta adaptasi program berbasis konteks lokal untuk memastikan percepatan penurunan stunting yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Aksi Konvergensi; Evaluasi Program; Implementasi Kebijakan; Sistem Kesehatan Daerah; Stunting.

1. LATAR BELAKANG

Stunting tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang mendesak di Indonesia karena dampaknya bersifat jangka panjang dan berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Kondisi stunting menggambarkan status gizi balita kurang selama masa pertumbuhan dan perkembangan awal kehidupan yang utamanya disebabkan oleh ketidakcukupannya asupan gizi pada periode kritis 1000 hari pertama kehidupan (Noorliya et al., 2025). Situasi stunting diperburuk oleh faktor lingkungan, akses layanan kesehatan yang

belum merata, perilaku gizi, dan kondisi sosial ekonomi. Pemerintah menetapkan penurunan stunting sebagai prioritas nasional karena dampaknya terhadap bonus demografi dan pembangunan jangka panjang. Meskipun berbagai intervensi telah dilakukan, kompleksitas penyebab stunting menuntut koordinasi lintas sektor yang lebih terstruktur dan konsisten. Kerangka kebijakan nasional kemudian diarahkan melalui strategi konvergensi yang memadukan intervensi spesifik dan sensitif dalam satu sistem tata kelola terpadu (Picauly, 2021).

Menanggapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia mengadopsi strategi Aksi Konvergensi sebagai pendekatan multisektoral yang dirumuskan dalam (PERPRES No. 72 Tahun 2021) tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kebijakan ini memperkuat koordinasi lintas sektor melalui integrasi intervensi spesifik dan sensitif secara simultan, melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, lingkungan, serta tata kelola desa dalam satu kesatuan rencana aksi. Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 18,8% pada 2025 dan 14,2% pada 2029, dengan target jangka panjang 5% pada 2045, sekaligus menekankan pentingnya perbaikan mekanisme tata kelola, koordinasi antarunit kelembagaan, serta sinkronisasi intervensi dari pusat ke desa (PH et al., 2021). Dengan demikian, keberhasilan kebijakan ini tidak hanya diukur dari angka prevalensi semata, tetapi juga dari peningkatan kualitas perencanaan dan layanan publik.

Dalam enam tahun terakhir, tren penurunan stunting di tingkat nasional menunjukkan kemajuan meskipun tidak sepenuhnya stabil. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 mencatat penurunan prevalensi nasional dari 27,7% pada 2019 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Namun demikian, variasi antarwilayah cukup mencolok. Beberapa provinsi, seperti Nusa Tenggara Timur ($\pm 37\%$), Sulawesi Barat ($\pm 35\%$), dan Papua Barat Daya ($\pm 30\%$), masih mencatat prevalensi stunting yang jauh di atas rata-rata nasional. Sebaliknya, provinsi seperti Bali ($\pm 8,7\%$) dan Kepulauan Riau ($\pm 15,0\%$) menunjukkan capaian yang lebih baik, kemungkinan merupakan hasil dari perbaikan layanan kesehatan dan intervensi lokal yang lebih efektif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan nasional telah berjalan, implementasinya belum menghasilkan dampak yang merata, sehingga Aksi Konvergensi perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan kapasitas daerah (Kemenkes Republik Indonesia, 2024). Data nasional berikut menjadi dasar penting dalam mengevaluasi sejauh mana kebijakan Aksi Konvergensi berkontribusi terhadap percepatan penurunan stunting secara nasional.

Tabel 1. Tren Prevalensi Stunting Indonesia (2019–2024).

Tahun	Prevalensi (%)	Sumber Data	Relevansi terhadap Aksi Konvergensi
2019	27.7	SSGI	Penguatan awal pelaksanaan integrasi lintas sektor.
2020	26.9	SSGI	Pandemi membatasi mobilitas program dan koordinasi.
2021	24.4	SSGI	Dampak penguatan layanan kesehatan ibu-anak mulai terlihat.
2022	21.6	SSGI	Implementasi 8 Aksi Konvergensi semakin solid di daerah.
2023	21.5	SSGI	Stagnasi mengindikasikan kesenjangan pelaksanaan di beberapa wilayah.
2024	19.8	SSGI	Penurunan signifikan namun masih di atas target.

(Sumber: (Kemenkes Republik Indonesia, 2024))

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun program nasional penurunan stunting telah dijalankan secara luas, capaian pada tingkat nasional masih fluktuatif dan belum merata antar daerah. Stagnasi pada tahun 2023 mengindikasikan perlunya penguatan tata kelola, ketepatan sasaran, validitas data, serta koordinasi lintas sektor. Penurunan angka pada tahun 2024 mencerminkan adanya perbaikan, namun belum cukup untuk memenuhi target RPJMN tanpa peningkatan kualitas intervensi di lapangan, terutama di provinsi prioritas dengan beban stunting tinggi (Alfikri et al., 2025). Kondisi ini menegaskan urgensi evaluasi kebijakan untuk mengidentifikasi aspek pelaksanaan Aksi Konvergensi yang sudah berjalan baik maupun yang masih membutuhkan pembenahan.

Fenomena kesenjangan wilayah dalam penurunan stunting tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara berkembang, di mana literatur internasional menunjukkan bahwa keberhasilan penurunan stunting dicapai melalui pendekatan multisektoral yang konsisten, pemanfaatan data berkualitas, serta kolaborasi lintas sektor, seperti yang terlihat pada Nepal, Bangladesh, dan Vietnam yang mengintegrasikan layanan kesehatan ibu-anak, sanitasi, ketahanan pangan, serta edukasi gizi berbasis komunitas hingga periode 2022–2025 (Jalaludin et al., 2025). Pembelajaran ini menunjukkan bahwa kebijakan stunting yang efektif sangat bergantung pada konsistensi implementasi, tata kelola data, dan kolaborasi antar sektor. Dalam konteks Indonesia, Aksi Konvergensi telah dirancang sebagai kebijakan lintas sektor yang mengatur perencanaan berbasis data, integrasi program di tingkat desa, penguatan kader, publikasi data stunting, hingga reviu kinerja tahunan (Picauly, 2021). Namun pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan SDM, variasi kapasitas daerah, ketidaksinkronan data, serta faktor geografis dan sosial budaya, sehingga efektivitasnya belum merata. Kondisi ini menegaskan bahwa penurunan stunting merupakan isu publik berskala nasional yang membutuhkan tata kelola yang koordinatif dan kolaboratif, serta evaluasi

kebijakan berbasis literatur untuk menilai kesesuaian arah kebijakan, kualitas pelaksanaan, dan dampaknya terhadap percepatan penurunan stunting di Indonesia (Febria et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanganan stunting di Indonesia masih berfokus pada pelaksanaan program di tingkat daerah dan belum memberikan evaluasi komprehensif terhadap kebijakan penurunan stunting pada skala nasional (Ramadhani et al., 2025). Mayoritas studi menggunakan survei lapangan atau studi kasus untuk melihat capaian intervensi gizi dan layanan kesehatan, namun belum banyak mengkaji tata kelola, koordinasi lintas sektor, serta peran desain kebijakan nasional dalam memengaruhi hasil di berbagai wilayah (Widayati et al., 2025). Ketimpangan kapasitas daerah, keterbatasan integrasi analisis antar-dimensi, serta minimnya bukti mengenai hubungan antara karakteristik wilayah dan variasi outcome menunjukkan perlunya kajian literatur yang lebih sistematis dan berbasis bukti (Katmawanti et al., 2023). Menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini mengevaluasi kebijakan Aksi Konvergensi penurunan stunting di Indonesia melalui Systematic Literature Review dengan kerangka evaluasi CIPP untuk menilai konteks, input, proses, dan hasil kebijakan, mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan implementasi, serta menghasilkan rekomendasi strategis yang mendukung percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan Aksi Konvergensi Penurunan Stunting di Indonesia berdasarkan temuan penelitian tahun 2020–2025?
- b. Bagaimana pola temuan nasional mengenai implementasi kebijakan tersebut jika dianalisis menggunakan kerangka evaluasi CIPP (Context–Input–Process–Product)?
- c. Apa saja hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan Aksi Konvergensi di berbagai daerah?
- d. Sejauh mana hasil implementasi kebijakan dibandingkan dengan target RPJMN dan sasaran nasional penurunan stunting?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar analisis SLR agar evaluasi kebijakan dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan berbasis bukti.

2. KAJIAN TEORITIS

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (Anonim et al., 2022). Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan menurut umur di bawah -2 SD berdasarkan standar WHO (WHO, 2024). Menurut (PH et al., 2021) determinan stunting bersifat multidimensional, mencakup sanitasi, pola asuh, akses layanan kesehatan, serta kondisi

sosial ekonomi keluarga. Studi di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan, cakupan imunisasi, ketahanan pangan keluarga, dan pemenuhan gizi ibu hamil berkontribusi signifikan terhadap status gizi anak, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan lintas sektor yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam kerangka pembangunan manusia.

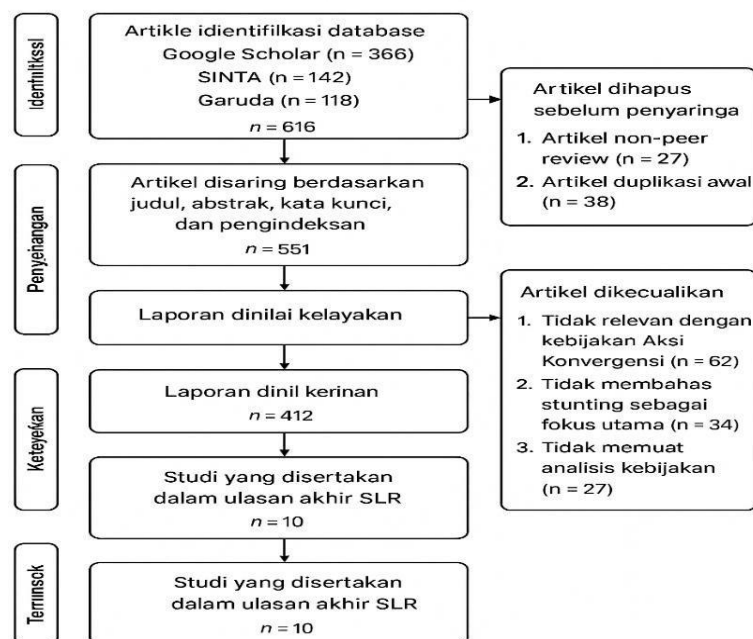
Upaya penurunan stunting telah menjadi prioritas nasional melalui kebijakan strategis yang mengatur intervensi gizi dan kesehatan berbasis konvergensi antar sektor. Kerangka kebijakan ini dituangkan dalam regulasi pemerintah yang menekankan intervensi spesifik dan sensitif sekaligus menargetkan penurunan prevalensi stunting secara bertahap dalam dokumen perencanaan pembangunan. Intervensi spesifik diarahkan pada pelayanan kesehatan dan gizi ibu-anak, sementara intervensi sensitif mencakup sanitasi layak, pengasuhan anak, perlindungan sosial, serta ketahanan pangan. Mekanisme konvergensi diperkuat melalui delapan langkah yang mencakup analisis situasi, perencanaan dan rembuk stunting, penguatan desa, pembinaan pelaksana, sistem manajemen data, pengukuran kinerja, dan revaluasi tahunan untuk memastikan ketepatan sasaran dan tata kelola yang lebih efektif di tingkat daerah (Yasin & Qomariyah, 2025).

Evaluasi kebijakan penurunan stunting dalam penelitian ini menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, yang sesuai untuk mengevaluasi kebijakan publik maupun program multisektor (Stufflebeam, 2003). Model ini menilai kesesuaian kebijakan dengan kebutuhan masyarakat (context), ketersediaan sumber daya dan kapasitas kelembagaan (input), efektivitas implementasi dan koordinasi lintas sektor (process), serta capaian kebijakan termasuk penurunan prevalensi stunting dan cakupan intervensi (product) (Diklat et al., 2022). Menurut Maharaksa et al. (2025), penggunaan CIPP dalam evaluasi kebijakan kesehatan dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif karena tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga seluruh tahapan kebijakan sejak perencanaan hingga implementasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) berbasis pedoman PRISMA 2020 untuk menelaah implementasi Aksi Konvergensi Penurunan Stunting di Indonesia. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, SINTA, dan Garuda menggunakan kata kunci terkait evaluasi kebijakan penurunan stunting, menghasilkan 616 artikel awal. Setelah penghapusan duplikasi serta penyaringan judul dan abstrak, 464 artikel dieliminasi karena tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria publikasi. Sebanyak 40 artikel

masuk penilaian full text dan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi (jurnal terakreditasi 2020–2024, berbahasa Indonesia, full text, membahas implementasi/evaluasi Aksi Konvergensi) dan eksklusif (fokus klinis, tidak *full text*, atau tidak memuat elemen kebijakan). Setelah penapisan, 30 artikel dikeluarkan dan tersisa 9 artikel yang digunakan dalam analisis. Artikel terpilih diekstraksi berdasarkan identitas publikasi, metodologi, serta temuan utama, kemudian dianalisis secara tematik dan dipetakan ke dalam model evaluasi CIPP (*Context–Input–Process–Product*) untuk mengidentifikasi pola temuan, hambatan, dan faktor pendukung implementasi kebijakan. Alur seleksi studi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram PRISMA Tahapan Penyaringan Artikel.

Berdasarkan proses seleksi literatur yang ditunjukkan pada Gambar 1, terdapat 9 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis. Analisis dilakukan melalui pendekatan tematik yang mengacu pada pedoman Systematic Literature Review PRISMA 2020 dengan enam tahap, yaitu pemahaman isi data, penyusunan kode, identifikasi tema awal, peninjauan tema, penetapan tema akhir, dan penyusunan laporan. Tema yang dihasilkan kemudian dipetakan ke dalam empat komponen model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) agar temuan penelitian dapat dikaitkan dengan aspek kebijakan Aksi Konvergensi secara sistematis. Data diekstraksi dalam format tabel yang memuat penulis dan tahun, lokasi studi, metode penelitian, komponen CIPP yang dianalisis, serta hasil utama tiap artikel setelah seluruh artikel lolos tahap PRISMA. Melalui teknik ini, setiap temuan dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta konsistensi antar studi dalam rangka menghasilkan rekomendasi yang berbasis bukti dan dapat ditelusuri.

Untuk menjaga transparansi proses seleksi, kriteria inklusi–eksklusi dirumuskan secara sistematis yang mencakup tahun publikasi, jenis publikasi, topik penelitian, relevansi kebijakan, metode penelitian, konteks geografis, variabel kebijakan, serta jenis intervensi. Tabel 2 menyajikan kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian.

Kategori	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Rentang Tahun Publikasi	Artikel diterbitkan antara 2020-2024	Artikel terbit sebelum 2020
Jenis Publikasi	Jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA 1-4	Artikel non-jurnal, laporan, skripsi, tesis, disertasi
Topik Penelitian	Membahas Aksi Konvergensi, evaluasi kebijakan atau penurunan stunting	Fokus pada faktor klinis/medis, gizi individu atau studi laboratorium
Keterkaitan Kebijakan	Menilai aspek kebijakan, tata kelola, implementasi atau program terkait stunting	Tidak menyinggung aspek kebijakan atau implementasi program
Ketersediaan Akses Bahasa	Artikel tersedia full text dan dapat diunduh Ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris	Artikel tidak tersedia full text Ditulis dalam bahasa selain Indonesia/Inggris
Metode Penelitian	Penelitian empiris, evaluatif, atau kajian kebijakan	Artikel opini, editorial, atau narasi tanpa metode ilmiah
Kesesuaian Konteks	Berlokasi di Indonesia atau relevan dengan nasional kebijakan	Lokasi penelitian luar negeri tanpa relevansi kebijakan Indonesia
Variabel Utama	Memuat data atau temuan tentang konteks–input–proses–hasil kebijakan (CIPP) terkait stunting	Tidak memuat variabel kebijakan secara jelas
Jenis Intervensi	Mengulas intervensi gizi spesifik, gizi sensitif, atau koordinasi lintas sektor	Intervensi klinis individual (misal terapi medis suplementasi klinik)

Artikel yang lolos seleksi PRISMA diekstraksi menggunakan format sistematis yang memuat identitas publikasi, lokasi, metode, unit analisis, komponen kebijakan, dan temuan utama. Seleksi artikel dilakukan menggunakan decision rule pada tahap identification, screening, dan eligibility untuk memastikan fokus pada implementasi atau evaluasi kebijakan Aksi Konvergensi, sehingga studi klinis atau tanpa dimensi kebijakan dieliminasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan open coding dan axial coding untuk mengidentifikasi isu kebijakan seperti perencanaan, pendanaan, tata kelola, kapasitas SDM, data, koordinasi, dan output program. Tema yang terbentuk kemudian dipetakan ke dalam model evaluasi CIPP (Context–Input–Process–Product), memungkinkan identifikasi pola implementasi, faktor penghambat, dan faktor pendukung antar wilayah. Pendekatan ini juga memberi dasar metodologis dalam seleksi artikel karena hanya studi dengan elemen kebijakan yang lengkap dianalisis. Melalui integrasi tematik dan pemetaan CIPP, penelitian menghasilkan basis bukti sistematis mengenai bagaimana Aksi Konvergensi dijalankan dan implikasinya terhadap percepatan penurunan stunting di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis sembilan artikel yang memenuhi kriteria inklusi dalam Systematic Literature Review (SLR) terkait evaluasi kebijakan Aksi Konvergensi Penurunan Stunting di Indonesia. Analisis tematik menunjukkan bahwa sebagian besar studi menilai efektivitas program melalui pendekatan evaluasi kebijakan daerah dan layanan kesehatan, sehingga menghasilkan tema-tema mengenai peran pemerintah daerah, tenaga kesehatan, kader, serta mekanisme intervensi dalam percepatan penurunan stunting. Tema-tema tersebut kemudian dipetakan ke dalam empat komponen model CIPP (context, input, process, product). Selain itu, metode evaluasi didominasi pendekatan kualitatif, meskipun terdapat variasi metode kuantitatif dan campuran. Untuk mendukung penyajian temuan, disusun tabel ringkasan artikel yang memuat lokasi penelitian, pendekatan evaluasi, dan hasil utama tiap studi.

Hasil Sintesis Literatur Evaluasi Aksi Konvergensi Penurunan Stunting

Tabel 3. Ringkuman Artikel mengenai evaluasi kebijakan aksi konvergensi dalam percepatan penurunan stunting di Indonesia.

No	Judul & Penulis (Tahun)	Lokasi	Metode /Model Evaluasi	Hasil Penelitian
1.	The Model CIPP of Stunting Management Program During Covid-19 Pandemic in Semarang City — (PH et al., 2021)	Semarang	Kualitatif (wawancara, content analysis), model CIPP	Pelaksanaan program penanggulangan stunting di Kota Semarang selama pandemi menghadapi kendala pada seluruh aspek CIPP. Pada aspek context tujuan program dipahami dan layanan bergeser dari posyandu ke kunjungan rumah. Pada aspek input tenaga gizi kompeten namun terbatas, beban kerja meningkat, pendanaan terhambat, serta sarana posyandu dan alat antropometri tidak merata. Pada aspek process kegiatan pemantauan, PMT, edukasi, dan konseling tetap berjalan namun terkendala penutupan posyandu, akses digital, dan turunnya kunjungan masyarakat. Pada aspek product evaluasi dilakukan rutin namun capaian belum optimal karena prevalensi stunting meningkat selama pandemi.
2.	Evaluasi Program Intervensi Gizi Spesifik pada Stunting dengan Pendekatan Model ContextInput-Process Product (Cipp) di Wilayah Kerja Upi Puskesmas Sungai Tabuk 2 — (Febria et al., 2023)	Kalimantan Selatan	Deskriptif kuantitatif (kuesioner), model CIPP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program intervensi gizi spesifik pada stunting di UPT Puskesmas Sungai Tabuk 2 berada dalam kategori sangat baik dengan skor total 3,35. Komponen context memperoleh skor tertinggi (3,50) yang mencerminkan perencanaan dan penetapan tujuan yang baik. Komponen input mendapat skor 3,30 dan masih memerlukan perbaikan pada prosedur pengadaan sarana. Komponen process (3,29) menunjukkan pelaksanaan dan pengelolaan sarana berjalan efektif, sedangkan komponen product (3,33) mendukung pengambilan keputusan untuk keberlanjutan program. Secara keseluruhan, evaluasi model CIPP menegaskan bahwa program berjalan sangat baik meskipun input masih perlu ditingkatkan.
3.	Evaluasi Program Promosi Kesehatan untuk Menurunkan	Semarang	Kualitatif (wawancara, triangulasi),	Program promosi kesehatan untuk penanganan stunting di Puskesmas Bandarharjo mendapat dukungan lintas sektor dan masyarakat, namun

	Angka Stunting di Puskesmas Bandarharjo — (Lintang Larasati et al., 2025)		model CIPP	terhambat oleh lingkungan padat, sanitasi buruk, dan pola asuh yang tidak konsisten. Analisis CIPP menunjukkan bahwa pada aspek context program sudah sesuai kebutuhan wilayah berisiko, tetapi hambatan lingkungan dan perilaku keluarga masih dominan. Pada aspek input, SDM dan pendanaan cukup, namun jumlah kader dan sarana edukasi belum memadai. Pada aspek process kegiatan edukasi, pemantauan, dan koordinasi lintas sektor telah berjalan, tetapi partisipasi masyarakat belum stabil. Pada aspek product terjadi peningkatan pengetahuan gizi dan penurunan kasus di beberapa titik, namun prevalensi stunting tetap tinggi sehingga diperlukan intervensi yang lebih spesifik dan berkelanjutan.
4.	Evaluasi Kebijakan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur — (Noorliya et al., 2025)	Kabupaten Kotawaringin Timur	Kualitatif evaluatif, model CIPP	Program penanggulangan stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur menunjukkan komitmen kuat melalui regulasi dan pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi, namun evaluasi CIPP menemukan kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan. Tantangan utama mencakup keterbatasan SDM gizi, logistik, akses geografis, kualitas data, serta rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat. Meskipun pendanaan tersedia dari berbagai sumber, kebutuhan lapangan belum terpenuhi merata. Desa Parenggean menunjukkan praktik baik, sedangkan Bapinang masih terkendala akses layanan dan pemahaman. Secara keseluruhan efektivitas program belum merata sehingga diperlukan penguatan koordinasi, kapasitas SDM, sarana, inovasi lokal, dan pemanfaatan data untuk mencapai penurunan stunting yang berkelanjutan.
5.	Evaluasi Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes — (Assegaf, 2024)	Kabupaten Brebes	Metode campuran (kuantitatif + kualitatif), model CIPP	Program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Bulakamba dinilai berjalan cukup baik namun belum optimal berdasarkan analisis CIPP. Pada aspek context, program relevan dengan kebutuhan daerah berisiko tinggi, tetapi pemetaan keluarga sasaran belum akurat. Pada aspek input, SDM tersedia namun kompetensi tidak merata dan dukungan anggaran desa belum konsisten. Pada aspek process, mekanisme konvergensi lintas sektor telah berjalan, tetapi koordinasi masih lemah, kualitas pendataan bervariasi, dan intervensi belum merata. Pada aspek product, terjadi peningkatan partisipasi keluarga dan penurunan beberapa indikator risiko, tetapi prevalensi stunting belum menurun signifikan. Penelitian menegaskan perlunya penguatan koordinasi, peningkatan kapasitas kader, perbaikan data, dan monitoring berkelanjutan.
6.	Kader Pembangunan Manusia (KPM) sebagai Pendukung Aksi Konvergensi Penurunan Stunting: Studi evaluasi di tingkat desa — (Sri Rahayu et al., 2024)	Kabupaten Pandeglang	Kualitatif eksploratif (wawancara FGDs dan dokumentasi), model CIPP	Penelitian menunjukkan bahwa peran KPM di Kabupaten Lebak dan Pandeglang telah berjalan namun efektivitasnya masih terbatas. Pada aspek context program relevan dengan daerah berisiko, tetapi literasi gizi masyarakat rendah. Pada aspek input jumlah KPM cukup, namun kapasitas, pelatihan, dan sarana belum merata. Pada aspek process tugas pendataan dan pendampingan dilakukan, namun kualitas data, integrasi antarinstansi, dan beban kerja menjadi kendala. Pada aspek product terjadi peningkatan kesadaran keluarga, tetapi belum berdampak signifikan pada penurunan stunting. Penelitian menegaskan perlunya peningkatan kompetensi KPM, perbaikan pendataan, dan penguatan koordinasi.
7.	Evaluation of the Implementation of a	Kota Bandar Lampung	Kualitatif (interview,	Implementasi kebijakan kemandirian gizi berdampak positif namun belum optimal. Program

	Nutrition Self-Sufficiency Policy to Overcome Stunting — (Sudarmi, 2024)		FGD, dokumentasi), model CIPP	relevan untuk ketahanan pangan keluarga, tetapi terhambat rendahnya literasi gizi dan pemanfaatan pangan lokal (context). Sumber daya tersedia tetapi kapasitas pelaksana dan sarana belum merata (input), kegiatan pendampingan dan penyuluhan berjalan namun belum konsisten (process), dan peningkatan perilaku belum menghasilkan penurunan stunting yang signifikan (product). Hal ini menegaskan perlunya penguatan koordinasi, peningkatan kapasitas, serta perbaikan pendataan.
8.	Evaluasi Program Pencegahan Stunting Lintas Sektor — (Putri et al., 2023)	Kabupaten Bojonegoro	Deskriptif kualitatif, model CIPP	Program pencegahan stunting lintas sektor di Desa Margomulyo berjalan cukup baik namun belum efektif optimal berdasarkan analisis CIPP. Program relevan dengan kondisi desa berisiko, tetapi pemetaan keluarga sasaran belum akurat (context). SDM tersedia namun kapasitas dan sarana masih terbatas (input). Kegiatan pendampingan, edukasi, dan posyandu telah berjalan namun belum konsisten dan bergantung pada inisiatif kader (process). Pengetahuan gizi dan partisipasi keluarga meningkat, tetapi penurunan stunting belum signifikan (product). Temuan menegaskan perlunya penguatan koordinasi, perbaikan data, dan peningkatan kapasitas pelaksana.
9.	Evaluasi Program Penanggulangan Stunting di Kalurahan Pandowoharjo Kabupaten Sleman — (Mukti & Khozin, 2023)	Kabupaten Sleman	Kuantitatif deskriptif + kuesioner, model CIPP	Program penanggulangan stunting di Kalurahan Pandowoharjo berjalan dengan dukungan kelembagaan desa dan kader, namun efektivitasnya belum optimal berdasarkan analisis CIPP. Program sesuai kebutuhan desa berisiko, tetapi pemetaan keluarga belum akurat (context). Tenaga kader, bidan, dan anggaran tersedia, namun kapasitas dan sarana belum merata (input). Pendampingan, edukasi, pemantauan, dan koordinasi sudah dilakukan, tetapi belum konsisten dan terhambat integrasi data (process). Kesadaran gizi dan cakupan layanan meningkat, tetapi penurunan stunting belum signifikan (product). Temuan menegaskan perlunya penguatan koordinasi, peningkatan kapasitas, dan perbaikan pendataan.

Rangkuman artikel hasil SLR disajikan pada Tabel 3, yang memuat judul penelitian, lokasi, metode/model evaluasi, serta temuan utama terkait kebijakan Aksi Konvergensi Penurunan Stunting di Indonesia. Seluruh artikel menggunakan model evaluasi CIPP, dengan metode kualitatif sebagai pendekatan dominan, diikuti kuantitatif dan metode campuran. Sintesis tematik kemudian mengelompokkan temuan ke dalam empat aspek CIPP. Pada aspek context, kebijakan penurunan stunting telah menjadi prioritas daerah dan didukung regulasi seperti RPJMD dan Peraturan Bupati/Walikota, namun pemetaan keluarga sasaran masih belum akurat akibat faktor lingkungan, literasi gizi, dan keterbatasan akses. Pada aspek input, tenaga kesehatan, kader, dan KPM tersedia tetapi kompetensi tidak merata, beban kerja tinggi, sarana prasarana belum merata, dan integrasi sistem data (e-PPGBM, SSGI, SKI) masih lemah. Pada aspek process, kegiatan utama aksi konvergensi seperti pendampingan, edukasi, posyandu, dan koordinasi lintas sektor telah berjalan, namun pengelolaan data, koordinasi antarsektor, dan monitoring–evaluasi belum konsisten serta berkelanjutan di semua wilayah.

Temuan tersebut menjadi lebih jelas ketika ditinjau berdasarkan contoh daerah. Studi menunjukkan bahwa hambatan implementasi tidak seragam dan dipengaruhi variasi geografis, kapasitas kelembagaan, serta perilaku masyarakat. Di Kota Semarang, pandemi COVID-19 mengganggu layanan posyandu, meningkatkan beban kerja tenaga gizi, dan membatasi akses digital, sehingga pemerintah mengalihkan layanan ke kunjungan rumah dan memperkuat edukasi berbasis komunitas (PH et al., 2021). Sementara itu di Kabupaten Kotawaringin Timur, keterbatasan SDM gizi, kualitas data, dan akses geografis menimbulkan kesenjangan capaian antar desa; Desa Parenggean menunjukkan praktik baik melalui pemanfaatan sumber daya lokal, sedangkan Desa Bapinang masih terhambat rendahnya literasi gizi dan akses layanan (Noorliya et al., 2025). Dari sisi kelembagaan, studi di Brebes dan Bojonegoro mengungkap bahwa koordinasi antar OPD, desa, dan puskesmas sudah berjalan tetapi belum optimal karena pemetaan sasaran belum seragam, pendanaan desa untuk gizi belum konsisten, serta intervensi bergantung pada inisiatif kader atau kecamatan (Assegaf, 2024; Putri et al., 2023). Secara keseluruhan, literatur tersebut menunjukkan bahwa efektivitas Aksi Konvergensi sangat ditentukan oleh koordinasi lintas sektor yang terstruktur, penggunaan data bersama, serta dukungan anggaran berkelanjutan di tingkat desa, bukan sekadar forum rapat atau pelaporan administratif.

Pembahasan

Pembahasan menunjukkan bahwa kebijakan Aksi Konvergensi relevan dengan kebutuhan daerah berisiko dan telah diintegrasikan dalam dokumen perencanaan serta regulasi daerah. Namun, pemetaan sasaran masih lemah akibat faktor lingkungan, literasi gizi, budaya, dan akses geografis. Identifikasi faktor pendukung–penghambat penting dilakukan untuk memahami keterkaitan antara desain kebijakan dan konteks implementasi, terutama karena kesenjangan akurasi sasaran berpengaruh pada efektivitas awal program.

Input dan process menunjukkan kombinasi faktor pendukung dan penghambat. Tenaga kesehatan, kader, dan KPM mendukung pendataan serta pendampingan keluarga, tetapi kapasitas tidak merata, sarana terbatas, dan integrasi data lemah. Kegiatan konvergensi telah berjalan (pendampingan, posyandu, edukasi, koordinasi lintas sektor), namun masih parsial akibat koordinasi antar-OPD yang lemah, beban kerja tinggi, kualitas pendataan bervariasi, serta monitoring–evaluasi tidak konsisten. Hal ini mencerminkan implementation gap antara desain kebijakan dan praktik lapangan.

Pada aspek product, kebijakan menghasilkan peningkatan pengetahuan gizi, perubahan perilaku keluarga, dan peningkatan cakupan layanan; namun dampak akhir berupa penurunan prevalensi stunting belum signifikan dan belum merata antarwilayah karena sifat masalah yang

multifaktorial dan memerlukan intervensi jangka panjang. Efektivitas kebijakan masih terbatas pada capaian antara, sehingga penguatan integrasi data, koordinasi lintas sektor, kapasitas pelaksana, serta monitoring–evaluasi berbasis bukti diperlukan untuk mencapai dampak berkelanjutan dalam percepatan penurunan stunting di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

SLR terhadap sembilan artikel menunjukkan bahwa implementasi Aksi Konvergensi masih terkendala ketidakmerataan tenaga dan sarana, data sasaran yang kurang sinkron, koordinasi lintas sektor yang lemah, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Analisis CIPP menunjukkan bahwa kebijakan relevan secara konteks dan didukung regulasi, namun input masih belum merata, proses pelaksanaan belum terpadu, dan outcome penurunan stunting belum merata antarwilayah. Untuk memperkuat implementasi, diperlukan perbaikan koordinasi antarsektor berbasis data bersama, peningkatan kapasitas pelaksana, penguatan pendanaan desa, dan monitoring evaluasi berbasis indikator berjenjang. Penelitian ini juga merekomendasikan penelitian lanjutan tentang efektivitas intervensi spesifik–sensitif, integrasi data, dan dampak jangka panjang. Dengan langkah tersebut, kebijakan dapat lebih efektif, aplikatif, dan berkelanjutan dalam percepatan penurunan stunting di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada lembaga penyandang dana, institusi pendidikan, serta tim peneliti atas dukungan fasilitas dan bantuan teknis selama penelitian. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada pihak yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan artikel, serta keluarga dan rekan-rekan atas dukungan moral. Naskah ini merupakan bagian dari penelitian akademik di lingkungan institusi penulis.

DAFTAR REFERENSI

- Alfikri, M. Y., Arnisiy, U., Azizah, Y. N., A., S. N., & Mawaddah, N. (2025). Evaluasi kebijakan publik: Pengertian, teori, dan karakteristik. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 29–33.
- Anonim, T., Inayah, M., Harnany, A. S., Widowati, I., Lestari, T. W., & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan generasi sehat yang bebas stunting melalui kegiatan 1000 hari pertama kehidupan. *Jurnal Lintas Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 44–53. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JLPM/article/view/8581>
- Assegaf, A. (2024). *Evaluasi program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes* [Laporan penelitian].

- Badan Diklat Ambon. (2022). *Study related to the CIPP model as a form of evaluation in training programs*.
- Febria, C., Dona, S., & Yantie, L. (2023). Evaluasi program intervensi gizi spesifik pada stunting dengan pendekatan model context–input–process–product (CIPP). *Health Research Journal of Indonesia*. <https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/HRJI/article/view/305/249>
- Jalaludin, M. Y., Fauzi, M. D., Sidiartha, I. G. L., John, C., Aviella, S., Noverly, E., Permatasari, A., & Muhandi, L. (2025). Addressing stunting in children under five: Insights and opportunities from Nepal, Bangladesh, and Vietnam—A review of literature. *Children*, 12(5), 641. <https://doi.org/10.3390/children12050641>
- Katmawanti, S., Paramita, F., Kurniawan, A., Talib, R. A., Samah, D. A., Wahyuni, O. S., Barlian, S. I., Desandyansyah, S. K. N., & An-Khofiyya, N. (2023). Influence of collaborative governance dynamics on stunting prevention after the COVID-19 pandemic in East Nusa Tenggara, Indonesia. *The Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*, 54(Suppl. 2), 504–526. <https://journal.seameotropmednetwork.org/index.php/jtropmed/article/view/1085>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Larasati, K. L., Budiono, I., & Handayan, W. O. K. (2025). Evaluasi program promosi kesehatan untuk menurunkan angka stunting di Puskesmas Bandarharjo. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 5(1), 581–590. <https://doi.org/10.55606/jikki.v5i1.7548>
- Maharaksa, M. S., Triharjono, H. D., Fadilah, F. N., Solihat, S. A. Z. K., Firda, S. M., & Hidayat, Z. A. (2025). Implementasi kebijakan publik: Pengertian, model-model, dan penerapannya dalam studi kasus. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 69–73. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/download/320/317>
- Mukti, P. K., & Khozin, M. (2023). Evaluasi program penanggulangan stunting di Kalurahan Pandowoharjo Kabupaten Sleman. *TheJournalish: Social and Government*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.55314/tsg.v4i1.313>
- Noorliya, Saputra, F., & Ali. (2025). Evaluasi kebijakan penanggulangan stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur. *Syntax Literate*. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/61771/11900>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. (2021). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- PH, F. K. P., Sriatmi, A., & Kartini, A. (2021). Evaluasi proses dalam program penanganan stunting di Semarang. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 5(4), 587–595.
- Picauly, I. (2021). Pengaruh pelaksanaan aksi konvergensi stunting terhadap cakupan program intervensi gizi sensitif di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 10(2), 71–85. <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v10i2.156>
- Putri, W. K., Kisnawaty, S. W., Fatimah, N., Hasniati, A., Anindita, & Asih, A. (2023). Evaluasi program pencegahan stunting lintas sektor. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(7), 103–111.

- Rahayu, L. S., Maulida, N. R., & Sofyaningsih, M. (2024). Kader pembangunan manusia sebagai pendukung aksi konvergensi penurunan stunting: Studi evaluasi di tingkat desa. *Jurnal Teknologi Pangan dan Kesehatan*, 6(1), 50–57. <https://doi.org/10.36441/jtepakess.v6i1.2907>
- Ramadhani, A., Untiami, N. P., Aulia, N. N., Juliandari, A., & Herbawani, C. K. (2025). Literatur review: Strategi Indonesia menuju zero stunting dalam efektivitas program pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.51933/health.v10i2.2133>
- Sudarmi. (2024). Evaluation of the implementation of a nutrition self-sufficiency policy to overcome stunting. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v9i2.2770>
- Widayati, I., Novita, A., & Effendi, T. M. (2025). Evaluasi implementasi kebijakan aksi konvergensi percepatan penurunan stunting di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(4), 407–433. <https://doi.org/10.33221/jikm.v14i04.4028>
- World Health Organization. (2024). *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%)*: Model-based estimates. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>
- Yasin, M., & Qomariyah, S. J. (2025). Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 8(1), 1–21. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Siyasah/article/view/1013>